

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan kegiatan investasi di Indonesia telah mengalami kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat dan juga pengaruh para *influencer* Indonesia tentang bagaimana melakukan investasi secara optimal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka Panjang yang bisa diperjualbelikan. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Martalena dan Malinda, 2019). Dalam pasar modal, ada beberapa instrument yang diperjualbelikan yaitu saham biasa, saham preferen, obligasi, dan bukti right (Adnyana, 2020). Setiap investasi dalam pasar modal terutama memiliki risiko dimana setiap *asset* tersebut adalah penyaluran sumber dana yang ada sekarang dengan mengharapkan keuntungan dimasa mendatang dengan cara menempatkan uang atau dana dalam pembelian efek berupa saham dengan harapan mendapatkan tambahan atau keuntungan tertentu atas dana yang diinvestasikan dalam perdagangan saham tersebut di bursa efek (Adnyana, 2020).

Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya semakin besar *return*

yang diharapkan, semakin besar pula tingkat risiko yang harus dipertimbangkan. Dalam konteks portfolio jenis risiko investasi terdiri dari risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro seperti kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat suku bunga, politik dan sebagainya yang dapat memengaruhi pasar secara keseluruhan (Rita et al., 2019). Risiko tidak sistematis merupakan suatu risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, sebab risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu dan terdapat fluktuasi risiko yang berbeda antara satu saham dengan saham lain karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh struktur modal, struktur aset, dan tingkat likuiditas.

Ukuran dari risiko sistematis ini disebut dengan (β) yang merupakan suatu koefisien yang menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu saham terhadap perubahan tingkat keuntungan indeks pasar. Sebagai pengukur risiko, β bisa bernilai negatif yang berarti kenaikan perolehan pasar menyebabkan penurunan perolehan *asset* atau saham atau saham yang berarti arah perolehan saham atau *asset* berlawanan dengan arah perolehan pasar (Rita et al., 2019). Investor pada umumnya akan menghindari saham yang mengalami kenaikan risiko. Berikut contoh beberapa perusahaan LQ45 yang mengalami kenaikan risiko sistematis selama periode 2018-2019:

Tabel 1.1.
Perusahaan LQ45 di BEI Yang Mengalami Kenaikan
Risiko Sistematis Periode 2018-2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	
		2018	2019
1	Adaro Energy	0,252024450	2,302344646
2	AKR Corporindo	1,892703809	2,747868569
3	Astra Internasional	1,190915897	1,351465402
4	Bumi Serpong Damai	1,247929175	1,408895443
5	Ciputra Development	1,677963712	2,960319328
6	Vale Indonesia	1,524111439	3,736802063
7	Indika Energy	0,604431521	3,352307810
8	Indo Tambangraya Megah	1,504582483	3,252125640
9	Matahari Department Store	0,713604353	1,680650018
10	Medco Energi Internasional	1,385299448	2,613206004
11	Media Nusantara Citra	1,121728646	1,394956248
12	Perusahaan Gas Negara	1,193454785	1,829963731
13	Bukit Asam	0,263745496	1,973851912
14	Chandra Asri Petrochemical	0,910790825	1,294883269
15	United Tractors	0,102406058	1,381926549

Risiko yang dihadapi investor ini penting untuk diteliti karena ketika investor mampu menghitung risiko yang dihadapi ketika melakukan investasi pada suatu perusahaan, maka investor akan dapat mengurangi kemungkinan kerugian yang berpotensi untuk dialaminya. Risiko yang mampu diminimalisir

ini adalah ketika risiko investasi masih lebih besar dibandingkan dengan risiko *return* pasar secara keseluruhan, maka investasi ini masih layak untuk dilakukan (Prakoso, 2021). Hal tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengurangi risiko dalam melakukan investasi sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi risiko sistematis, namun dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti kembali faktor yang mempengaruhi risiko sistematis. Penelitian Prakoso (2021) memiliki hasil DER tidak berpengaruh terhadap beta saham dan EPS berpengaruh positif terhadap beta saham. Sulistia dkk (2020) melakukan penelitian dengan hasil DER berpengaruh positif terhadap beta saham dan *Asset growth* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Penelitian Novita Sari dan Alteza (2019) memiliki hasil DER dan EPS tidak berpengaruh terhadap beta saham. Rita dkk (2019) melakukan penelitian dengan hasil *Asset growth* berpengaruh positif terhadap beta saham. Penelitian Laraswati dkk (2018) memiliki hasil DER berpengaruh positif terhadap beta saham, namun *Asset growth* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Penelitian Muzdalifah (2017) memiliki hasil EPS tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap beta saham, namun *Asset growth* berpengaruh signifikan dan negative terhadap beta saham. Badriyah (2017) melakukan penelitian dengan hasil EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

beta saham. Penelitian Lila Kusuma (2016) memiliki hasil *Asset growth* berpengaruh signifikan terhadap beta saham, namun DER dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham.

Berdasarkan pada berbagai uraian hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dari variabel yang dikemukakan, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel *Asset growth*, DER, dan EPS terhadap beta saham.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan aset yang cepat menggambarkan bahwa adanya ekspansi yang sedang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Jika ekspansi ini tidak berhasil, maka beban yang harus ditanggung oleh perusahaan akan meningkat. Apabila beban terlalu tinggi akan menyebabkan para investor menarik sahamnya karena turunnya harapan para pemodal serta menurunnya minat investor yang pada awalnya ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan perubahan terhadap *return* saham sehingga berakibat pada beta saham perusahaan Laraswati dkk (2018). Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Rita dkk (2019), Lila Kusuma (2016), dan Muzdalifah (2017) yang menyatakan *Asset growth* berpengaruh terhadap beta saham, namun penelitian Sulistia dkk (2020) dan Laraswati dkk (2018) memiliki hasil *Asset growth* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator dari *leverage* keuangan perusahaan. Dari DER dapat diketahui perbandingan antara hutang-hutang dengan modal (ekuitas) perusahaan sehingga dari sini akan dapat diketahui

mengenai kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatannya dengan menggunakan modalnya sendiri ataupun modal yang ada terstruktur dari hutangnya. Semakin besar rasio hutang terhadap modal perusahaan maka saham perusahaan tersebut akan semakin berisiko bagi investor yang akan melakukan investasi. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sulistia dkk (2020) dan Laraswati dkk (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap beta saham, namun penelitian (Prakoso, 2021), Novita Sari dan Alteza (2019), dan Lila Kusuma (2016) memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Dalam melakukan investasi, selain dividen, investor spekulasi lebih berminat pada EPS, karena perubahan harga saham yang menghasilkan EPS positif akan dapat lebih menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Kemampuan menghasilkan laba dari selisih harga yang tinggi ini disukai oleh investor karena investor akan mendapatkan pengembalian yang tinggi dan cepat atas investasi yang ditanamkannya sehingga menandakan perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik (Prakoso, 2021). Jika nilai EPS semakin besar, maka risiko sistematis akan semakin menurun. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian (Prakoso, 2021) dan Badriyah (2017) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap beta saham, namun penelitian Novita Sari dan Alteza (2019), Muzdalifah (2017), dan Lila Kusuma (2016) memiliki hasil EPS tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang penelitian ini dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul: **Pengaruh *Asset growth*, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Beta Saham Pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2015-2019.**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang disampaikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah *Asset growth*, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah *Asset growth* berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui pengaruh variabel *Asset growth*, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019.
- b) Untuk mengetahui pengaruh variabel *Asset growth* terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019.
- c) Untuk mengetahui pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019.
- d) Untuk mengetahui pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap Beta Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2015-2019.

2. Kegunaan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini berharap dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam topik penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh dari *Asset growth*, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Beta Saham perusahaan LQ45 yang

kemudian dapat menjadi pedoman bagi perusahaan maupun investor dan calon investor agar dapat memberikan masukan dalam hal pemikiran, yang akan berguna dalam pembuatan keputusan investasi pada saham perusahaan-perusahaan LQ45 di masa sekarang maupun masa mendatang.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini digunakan sebagai kegiatan pembelajaran untuk menambah wawasan mengenai beta saham dan juga untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna mencapai gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia.
- 2) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, agar dapat menyesuaikan dan membuat antisipasi jika harga saham ikut terpengaruh oleh Indeks Pasar.
- 3) Bagi Pihak Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi gambaran tentang memprediksi beta saham dengan mengetahui beberapa faktor fundamental yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan suatu investasi.
- 4) Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam perkembangan studi dengan rasio keuangan terhadap beta saham.